

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Madrasah sebagai wadah lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter religius siswa melalui proses pembelajaran yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Salah satu potensi yang dimiliki madrasah adalah adanya budaya religius yang dapat dikembangkan secara sistematis. Budaya religius di lingkungan madrasah menjadi landasan utama dalam mengembangkan program-program unggulan yang selaras dengan visi misi lembaga. Kondisi ini mendorong lembaga pendidikan seperti MTsN 3 Blitar untuk menyelenggarakan program GEMMATI sebagai upaya penguatan karakter religius dengan pembiasaan praktik ibadah sunnah secara konsisten di lingkungan madrasah.<sup>1</sup>

Adanya fenomena terhadap penurunan karakter religius siswa terlihat dari rendahnya etika terhadap guru, lemahnya pembiasaan ibadah, serta kurangnya kesadaran terhadap nilai-nilai ilahiyah. Penelitian Shafa dan Khavisa mengenai budaya religius dan pendidikan karakter di SDI Sahabat Ilmu Karawang menunjukkan bahwa pascapembelajaran daring COVID-19, siswa mengalami penurunan sikap hormat dan kepedulian terhadap guru yang mencerminkan

---

<sup>1</sup> “Kegiatan Program GEMMATI,” MTsN 3 Blitar, 2025, <https://mtsn3blitar.com/2025/08/12/serangkaian-kegiatan-program-gemmati-mtsn-3-blitar-yang-penuh-hikmah/>.

degresi nilai religius dalam perilaku sosial.<sup>2</sup> Di sisi lain, penelitian Nurhayati dan Wibowo di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul menyoroti pentingnya pembiasaan ibadah dan keteladanan guru melalui program “*Golden Habits*” sebagai strategi membentuk karakter religius siswa secara konsisten.<sup>3</sup> Kedua studi ini menegaskan bahwa karakter religius tidak cukup dibentuk melalui instruksi verbal, tetapi membutuhkan ekosistem budaya sekolah yang mendukung, keteladanan nyata, dan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah.

Karakter religius menjadi fondasi utama dalam membentuk akhlak mulia dan spiritualitas siswa secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan. Namun, tantangan terhadap penguatan karakter ini semakin kompleks, terutama di kalangan generasi muda. Data *Religiosity Index* Indonesia tahun 2024 menunjukkan angka 70,91, masuk dalam kategori tinggi dan mengalami peningkatan sebesar 1,58 dibanding tahun sebelumnya. Meski demikian, indeks ini mencatat bahwa tingkat religiusitas cenderung lebih rendah pada kelompok generasi muda, khususnya siswa sekolah, serta kelompok dengan latar belakang sosial ekonomi dan berpendidikan menengah ke bawah.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan proses yang terencana dan menjadi wadah dalam mengembangkan potensi siswa dalam membangun kecerdasan secara intelektual, emosional, sosial, serta spiritual. Melalui pendidikan, manusia

---

<sup>2</sup> Shafa Salsabila Nusa Shafa and Khavisa Pranata Khavisa, “Pendidikan Karakter Dan Budaya Religius (Studi Kasus Di Sd Islam Sahabat Ilmu Karawang),” *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 7, no. 3 (2023): 455.

<sup>3</sup> Dwi Nurhayati and Satriyo Wibowo, “Pembentukan Karakter Religius (Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul),” *Sosial Studies* 8, no. 2 (2023).

<sup>4</sup> “Indeks Religiusitas 2024,” PIJAKAN (Pusat Informasi Kebijakan Kementerian Agama RI), 2025, <https://pijakan.balitbangdiklat.net/publikasi/indeks-religiusitas-2024>.

dibimbing agar mampu memahami nilai-nilai kehidupan, berpikir kritis, dan bertindak secara bertanggung jawab dalam masyarakat. Desi Susilawati memahami pendidikan tidak hanya sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat.<sup>5</sup> Sehingga, pendidikan menjadi fondasi utama untuk menciptakan generasi muda yang cerdas, berakhlak, dan mampu bersaing dalam menghadapi tantangan global.

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3, pendidikan nasional bertujuan dalam mengembangkan potensi siswa agar menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat secara jasmani maupun rohani, berwawasan luas, memiliki keterampilan, berfikir kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter. Dengan demikian, esensi tujuan pendidikan nasional terletak pada pembentukan akhlak sebagai dasar pengembangan kepribadian siswa.<sup>6</sup>

Pendidikan di madrasah tidak terlepas dari pembentukan karakter siswa. Karakter dimaknai sebagai tabiat, sifat kepribadian, akhlak atau budi pekerti yang ciri khas atau pembeda antarindividu. Karakter mencakup sekumpulan nilai perilaku individu yang mencerminkan adanya relasi dengan Tuhan Yang

---

<sup>5</sup> Desi Susilawati, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Widina Media Utama, 2024), 15.

<sup>6</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai tersebut tercermin dalam pola pikir, sikap, perasaan, tutur kata, dan tindakan yang berlandaskan norma agama, hukum, etika, budaya, adat, serta nilai estetika.<sup>7</sup>

Individu yang bertindak tanpa mempertimbangkan nilai moral serta dampaknya terhadap orang lain umumnya menunjukkan lemahnya pembentukan karakter. Ketika nilai moral seperti empati, sikap tanggung jawab, dan kejujuran tidak tertanam dalam diri, maka perilaku menyakiti, merugikan, atau menindas sesama dapat terjadi dengan mudah. Karakter berfungsi sebagai petunjuk batin yang membimbing tindakan agar tetap berada dalam etika dan kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi urgensi dalam membentuk individu yang cerdas secara intelektual, serta memiliki kemampuan dan kepedulian sosial. Adanya karakter tidak akan menjadikan kecerdasan untuk mudah disalahgunakan, dan kekuasaan bisa melahirkan penderitaan.

Karakter yang dibentuk pada siswa sangat beragam, salah satunya adalah fokus ke pembentukan karakter religius. Karakter religius merupakan sikap dan tindakan seseorang yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran dalam agamanya, toleransi antarumat beragama yang berbeda keyakinan, serta hidup harmonis terhadap sesama. Agus Wibowo menjelaskan bahwa karakter religius mencakup kepatuhan dalam beribadah, penghormatan dalam melaksanakan

---

<sup>7</sup> Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 41–42.

ibadah bagi agama lain, dan tumbuhnya keharmonisan sosial kehidupan beragama.<sup>8</sup> Sementara itu, Djamaluddin Ancok menekankan bahwa religiusitas tidak hanya tampak dalam kegiatan dalam lingkup keagamaan saja, tetapi juga dalam aktivitas keseharian yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual dan kekuatan supranatural.<sup>9</sup>

Karakter religius memiliki keterkaitan yang erat dengan hubungan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Religiusitas tercermin melalui sikap dan tindakan patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, mengakui pelaksanaan praktik ibadah agama lain, serta memelihara kerukunan antar pemeluk agama lain. Pendidikan karakter religius merupakan suatu proses berkesinambungan yang bertujuan untuk menanamkan dan memelihara nilai-nilai ketuhanan dalam diri individu. Nilai-nilai tersebut bersumber dari ajaran agama yang secara resmi diakui di Indonesia beserta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius berperan penting dalam membangun kepribadian yang berakhlak dan harmonis, karena mencerminkan ketaatan terhadap tuntutan agama, sikap terbuka terhadap perbedaan, serta kemampuan hidup rukun dalam masyarakat majemuk.

---

<sup>8</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 45.

<sup>9</sup> Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76.

<sup>10</sup> Dewi Hariyani and Ainur Rafik, "Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah," *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2021): 33.

Karakter religius menjadi penuntun moral yang mengarahkan individu untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan penuh nilai.

Sebagaimana seorang guru memiliki tanggungjawab terhadap siswanya dalam pendidikan karakter religius. Hal ini disebutkan dalam Q.S. Ali ‘Imron ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*<sup>11</sup>

Seiring dengan kemajuan zaman, pendidikan agama semakin menjadi poin penting, mengingat kebutuhan yang meningkat terhadap pembentukan karakter oleh setiap manusia terutama mereka yang masih mengenyam pendidikan di madrasah. Pendidikan Keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.<sup>12</sup>

Secara umum, pendidikan Islam merupakan proses perubahan menuju perilaku yang lebih baik dan bernilai positif. Tujuannya adalah membina manusia agar taat dalam menjalani kewajiban sebagai hamba Allah, memiliki keimanan yang kuat, rajin beribadah, dan berperilaku mulia. Seluruh aktivitas

<sup>11</sup> *Al-Qur'an, Terjemah Dan Tafsir* (Bandung: Jabal, n.d.), 63.

<sup>12</sup> Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Islam* (Surabaya: Ramadhani, 1993), 51.

seorang muslim baik ucapan, tindakan, maupun perilaku yang dilakukan dengan niat mencari ridha Allah dan menjalankan perintah-Nya, dianggap sebagai bentuk ibadah.<sup>13</sup> Oleh karena itu, dalam menjalankan berbagai peran kehidupan, baik secara personal maupun komunal, diperlukan bimbingan yang berpedoman pada nilai-nilai keimanan dan akhlak yang mulia. Dengan demikian, jati diri seorang muslim akan tampak pada seluruh dimensi kehidupannya.

Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter siswa tidak semata-mata menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai spiritual dan moral. Mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam konteks ini adalah Akidah Akhlak. Akidah berperan sebagai landasan keimanan, sementara akhlak sebagai manifestasi perilaku mulia merupakan dua unsur utama dalam pembentukan kepribadian muslim yang seutuhnya.<sup>14</sup> Kedua aspek ini saling melengkapi dan menjadi inti dari pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia beriman, berpengetahuan, dan berakhlak mulia.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kewajiban bertanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan lembaga dengan nuansa pendidikan dalam pembentukan karakter religius. Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga sekolah menengah pertama yang dinaungi langsung oleh Kementerian Agama memiliki kemampuan dalam mengembangkan karakter

---

<sup>13</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*, (, 2016), Hlm. 31. (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2016), 31.

<sup>14</sup> Muhaimin, *Pengembangan Pendidikan Islam: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 134.

religius secara optimal. Hal ini dilakukan melalui implementasi nilai-nilai yang menjadi dasar dalam bertindak, budaya religius, kegiatan harian, serta simbol-simbol keagamaan yang dijalankan oleh seluruh warga madrasah dan lingkungan sekitar.<sup>15</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lingkungan MTsN 3 Blitar. MTsN 3 Blitar menjadi lembaga pendidikan formal yang memiliki siswa-siswi berprestasi dan aktif dalam mengikuti berbagai macam perlombaan akademik maupun non-akademik. Berikut beberapa prestasi akademik dan non-akademik yang dimiliki oleh siswa siswi MTsN 3 Blitar mulai dari medali gold dalam ajang Olimpiade Sains Pateron dan Art, juara lomba porseni, juara ke-3 lomba MHQ tingkat SMP/MTS sederajat, serta juara ke-2 dalam lomba futsal.<sup>16</sup>

MTsN 3 Blitar sebagai lembaga pendidikan Islam sangat reponsif terhadap dinamika perubahan dalam rangka meningkatkan kualitas dan keunggulan. MTsN 3 Blitar tidak hanya memiliki siswa-siswi yang berprestasi, tetapi juga memiliki berbagai keunggulan. Di antara keunggulan tersebut yaitu, lingkungan madrasah yang asri, ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang memadai, serta didukung dengan adanya program yang menarik. Salah satu program tersebut adalah program GEMMATI (Gerakan Membangun Madrasah Agamis Teladan Insani). Program GEMMATI merupakan upaya dalam memaksimalkan pembentukan karakter religius siswa meliputi pembiasaan puasa sunnah senin dan kamis, mengaji kitab kuning, pembiasaan

---

<sup>15</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 9.

<sup>16</sup> Hasil observasi peneliti di MTsN 3 Blitar, pada tanggal 22 September 2025.

ibadah sunnah (membaca sholawat nariyah, sholat sunnah, istighosah dan tahlil), hafalan quran, dan pembiasaan bahasa ibu.<sup>17</sup>

Melalui penelitian ini, Program GEMMATI dapat menjadi model strategis dalam penguatan pendidikan karakter religius di madrasah, khususnya melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Pengimplementasian program ini tidak semata-mata berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam diri siswa, tetapi juga mampu membentuk budaya madrasah yang agamis, humanis, dan inspiratif. Dengan mengkaji secara mendalam proses implementasi, strategi, kontribusi dan dampak GEMMATI, penelitian diharapkan mampu berkontribusi nyata dalam mengembangkan kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan Islam yang lebih kontekstual. Harapan lainnya adalah agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi madrasah lain guna mengembangkan program serupa dalam membentuk karakter religius siswa secara sistematis dan berkelanjutan.

Penulis memandang bahwa pembahasan mengenai program GEMMATI dalam pembentukan karakter religius perlu dikaji lebih dalam karena adanya pertimbangan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat bergantung pada budaya belajar yang kondusif. Selain itu, penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji mengenai implementasi, strategi, dan dampak dari program GEMMATI melalui pembelajaran akidah akhlak. Dan dari alasan itu peneliti mengambil judul **“Implementasi Program GEMMATI (Gerakan**

---

<sup>17</sup> Hasil observasi peneliti di MTsN 3 Blitar, pada tanggal 22 September 2025.

**Membangun Madrasah Agamis Teladan Insani) dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Membentuk Karakter Religius Siswa di MTsN 3 Blitar.”**

**B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dipaparkan di atas, penelitian ini memiliki fokus pada implementasi program GEMMATI dalam pembelajaran akidah akhlak untuk membentuk karakter religius siswa, dengan titik perhatian khusus pada:

1. Implementasi program GEMMATI dalam pembelajaran akidah akhlak.
2. Strategi guru akidah akhlak.
3. Pembiasaan religius siswa
4. Dampak program GEMMATI dalam pembentukan akhlak religius.

Berdasarkan fokus penelitian di atas dapat dituliskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi program GEMMATI dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Blitar?
2. Bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam mengimplementasikan nilai-nilai GEMMATI ke dalam proses pembelajaran di MTsN 3 Blitar?
3. Bagaimana kontribusi GEMMATI terhadap pembiasaan religius siswa baik di dalam maupun di luar kelas mapel Akidah Akhlak?
4. Bagaimana dampak program GEMMATI terhadap pembentukan karakter religius siswa di MTsN 3 Blitar melalui mata pelajaran Akidah Akhlak?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis data tentang program GEMMATI (Gerakan Membangun Madrasah Agamis Teladan Insani) dalam pembelajaran akidah akhlak untuk membentuk karakter religius siswa di MTsN 3 Blitar, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses implementasi program GEMMATI dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru Akidah Akhlak dalam mengimplementasikan nilai-nilai GEMMATI ke dalam proses pembelajaran di MTsN 3 Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kontribusi GEMMATI terhadap pembiasaan religius siswa baik di dalam maupun di luar kelas mapel Akidah Akhlak.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak program GEMMATI terhadap pembentukan karakter religius siswa di MTsN 3 Blitar melalui mata pelajaran Akidah Akhlak.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan baik teoretik maupun praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona melalui pembiasaan nilai-nilai religius

dalam program GEMMATI yang di dalamnya mengimplementasikan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara nyata dalam proses pembelajaran akidah akhlak. Selain itu, pendekatan humanistik/kebutuhan menurut Abraham Maslow turut diperkaya melalui temuan bahwa aktualisasi diri siswa tidak cukup pada aspek psikologis, tetapi juga spiritual dan religius, yang dapat difasilitasi melalui program pembiasaan berbasis nilai religius.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

### a. Bagi Kepala Madrasah

- 1) Menjadi acuan bagi Kepala Madrasah dalam merumuskan dan menetapkan dasar kebijakan yang mendukung penguatan karakter religius siswa melalui program GEMMATI.
- 2) Referensi dalam memperkuat implementasi visi dan misi madrasah yang berorientasi pada pembentukan madrasah agamis, teladan, dan berkarakter religius.

### b. Bagi Guru Akidah Akhlak

- 1) Memberikan wawasan tentang implementasi yang dipergunakan guru dalam membentuk nilai religius untuk siswa.
- 2) Menjadi referensi untuk meningkatkan peran guru dalam mendampingi dan membentuk pembiasaan religius di kelas maupun di luar kelas.

c. Bagi Waka Kesiswaan

- 1) Pedoman dalam merancang kebijakan dan strategi baru terkait pembinaan kesiswaan, terutama dalam aspek religiusitas dan pembiasaan ibadah.
- 2) Menjadi bahan evaluasi bagi Waka Kesiswaan untuk menilai sejauh mana program GEMMATI efektif dan berdampak dalam membentuk karakter religius siswa.

d. Bagi Peneliti Lain

- 1) Memberikan inspirasi dan rujukan untuk penelitian lebih lanjut terkait pendidikan karakter religius berbasis program keagamaan di madrasah.
- 2) Menjadi data empiris untuk membandingkan implementasi program serupa di madrasah atau sekolah lain.

## **E. Penegasan Istilah**

### 1. Penegasan Konseptual

- a. Implementasi program merupakan tahap dari pelaksanaan suatu kegiatan dalam rangka mencapai tujuan dalam kegiatan program itu sendiri atau upaya yang terstruktur untuk merealisasikan tujuan.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Arif Rohman, *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), 101–102.

- b. GEMMATI adalah gerakan yang menegaskan identitas diri serta mempersiapkan generasi yang tangguh dalam keimanan, memiliki keunggulan dalam ilmu pengetahuan, dan berakhlak.<sup>19</sup>
- c. Pembelajaran akidah akhlak adalah upaya terencana dan terstruktur untuk mempersiapkan diri siswa agar mampu mengenali, memahami, menghayati dan meyakini Allah SWT, serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan moral yang mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui serangkaian kegiatan yang meliputi, bimbingan, pengajaran, pelatihan, penggunaan pengalaman, perilaku teladan dan pembiasaan.<sup>20</sup>
- d. Karakter religius adalah sikap atau perilaku patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah antarumat beragama, dan memelihara keharmonisan dalam hubungan sesama.<sup>21</sup>
- e. Strategi guru akidah akhlak merupakan serangkaian tindakan yang dirancang secara sistematis dan terarah guna menyampaikan, mentransfer, serta menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri siswa,

---

<sup>19</sup> blitarkab, "Launching GEMMATI, Kakankemenag Kab. Blitar: Nyalakan Cahaya Madrasah, Tumbuhkan Jiwa Mandiri Berprestasi," Kemenag Jatim, 2025, <https://jatim.kemenag.go.id/index.php/berita/542746/launching-gemmati-kakankemenag-kab-blitar-nyalakan-cahaya-madrasah-tumbuhkan-jiwa-mandiri-berprestasi>.

<sup>20</sup> S Hidayat, R Wulandari, and Salsabila Manontang, "Analisis Materi Pembelajaran Aqidah Dalam Penguatan Aqidah Anak Pada Anak Usia Sd," *Al-Urwatul Wutsqa* 2, no. 2 (2022): 115.

<sup>21</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.

dengan tujuan membentuk pribadi seorang muslim yang berkeyakinan utuh dan berkarakter baik sesuai dengan ajaran Islam.<sup>22</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional dari judul “Implementasi program GEMMATI (Gerakan Membangun Madrasah Agamis Teladan Insani) dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk karakter religius siswa di MTsN 3 Blitar” adalah tahap dari pelaksanaan suatu kegiatan dalam membentuk karakter religius siswa melalui program keagamaan di madrasah. Karakter religius ditunjukkan melalui perilaku siswa dalam kesehariannya dengan cara pembiasaan puasa sunnah senin dan kamis, mengaji kitab kuning, pembiasaan ibadah sunnah (membaca sholawat nariyah, sholat sunnah, istighosah dan tahlil), hafalan quran, dan pembiasaan bahasa ibu. Pada kegiatan ini akan dibahas mengenai bagaimana proses implementasi program GEMMATI, strategi guru akidah akhlak yang digunakan dalam menanamkan nilai religius, kontribusi serta dampak dari implementasi program GEMMATI dalam membentuk karakter religius siswa di MTsN 3 Blitar.

---

<sup>22</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodelogi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 127.